

Model Pendidikan Islam Dalam Program Pendidikan *Homeschooling* (Studi Terhadap *Homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S,Kp., M.Sc., Ph.d.)

The Islamic Education Model In The Homeschool Education Program (Study Of The Homeschooling Family of Syahirul Alim, S, Kp., M.Sc., Ph.d.)

Difa'ul Husna

difaul.husna@pai.uad.ac.id Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mengembangkan potensi. Sejatinya pendidikan tidak hanya memberikan perhatian pada aspek akademis belaka, akan tetapi juga menjaga dan menumbuhkembangkan fitrah anak sesuai perkembangan usianya. Penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana homeschooling keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. mendidik, menjaga dan mengembangkan fitrah anak-anaknya. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam dalam homeschooling keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. menjadi salah satu model dalam menyeimbangkan dimensi pokok yang mendidik anak-anaknya sesuai dengan fitrahnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Anak, Homeschooling

Abstract

Education is an effort to create an atmosphere that allows for learning and developing potential. Indeed education not only pays attention to mere academic aspects, but also develops their childrens according of his age. Field research that illustrates this descriptive qualitative reveals how homeschooling Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D educates and develops their children. The study was conducted through observation, interviews and documentation. Based on research it can be concluded that Islamic education in homeschooling of Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. to be one of the models in balancing dimensions that educate children according to their nature.

Keywords : *Islamic Education, Early Childhood Education, Homeschooling*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki tiga dimensi pokok dalam kepribadiannya, yaitu badan, akal (ilmu) dan ruh (iman), yang mana kebahagiaan dan kesempurnaannya bergantung pada keselarasan dan keharmonisan antara ketiga dimensi tersebut. Islam adalah agama fitrah yang seimbang dan moderat sehingga, ia tidak sekedar mengakui wujud ketiga dimensi tersebut, sekaligus meneguhkan dan memantapkan bentuk wujudnya (Al-Syaibany 1975, 130). Ketiganya harus berkembang paripurna karena manusia hanya akan maju dengan keseimbangan ketiga dimensi pokok tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan ketiga aspek tersebut adalah melalui pendidikan Islam.

Fakta dilapangan justru menunjukkan hal sebaliknya, jika

menilik dari kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diberlakukan dalam sekolah formal tampaknya memang memberikan banyak materi akan tetapi kurang memperhatikan kemampuan anak untuk mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari serta mengesampingkan berbagai fitrah anak yang seharusnya dikembangkan.

Kondisi ini bisa dilihat dari sebagian generasi muda masa kini yang telah kehilangan prinsip dan nilai-nilai hidup Islam, misalnya maraknya kasus tawuran, pembunuhan serta penyalahgunaan narkoba dan berbagai bentuk tindak kriminal lainnya. Oleh karena itu sudah selayaknya pendidikan harus dilakukan secara sadar untuk menyeimbangkan ketiga dimensi pokok manusia sebagaimana yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya, serta berupaya untuk mendidik anak sesuai fitrahnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti mencoba untuk melihat upaya tersebut dalam program *homeschooling*, yakni sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan at home (Rahman 2007, 18). Dalam pendidikan *homeschooling*, keluarga secara sadar memilih untuk bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses pendidikan anak-anaknya, dan menggunakan rumah mereka sebagai tempat utama dalam kegiatan belajar mengajar. *Homeschooling* tidak memiliki standar kurikulum pendidikan yang baku sebagaimana dalam pendidikan formal, sehingga pendidikan Islam yang dilakukan mempunyai kesempatan yang luas bagi para pendidiknya, dalam hal ini orangtua untuk menyeimbangkan dimensi pokok manusia serta mendidik anak-anak sesuai fitrahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini dilaksanakan terhadap salah satu keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc.,

Ph.D. yang menerapkan pendidikan *homeschooling* untuk ketiga anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. A. Pendidikan Islam dan Fitrah Anak

Pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Aly 1999, 5). Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir 1992, 32). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya, pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya sesuai ajaran Islam, eksis dan kontributif menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut (Umar 2010, 189–92):

1. Pendidikan dengan hiwar Qur'ani dan nabawi. Hiwar Qur'ani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan

hamba-Nya, sedangkan hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh nabi untuk mendidik sahabatnya.

2. Pendidikan dengan kisah Qur'ani dan nabawi. Dalam hal ini, kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, dan jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.
3. Pendidikan dengan perumpamaan. Perumpamaan cenderung lebih mudah dipahami karena menggunakan contoh yang konkret, sekaligus mampu meningkatkan motivasi dan daya imajinasi.
4. Pendidikan dengan teladan. Keteladanan dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik.
5. Pendidikan dengan latihan dan pengamalan. Latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi secara berulang kali.
6. Pendidikan dengan *'ibrah* dan *mau'idzah*. Pendidikan dengan metode *'ibrah* bertujuan untuk

melatih daya nalar untuk menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan yang kepada intisarinnya. Pendidikan dengan *mau'idzah* adalah dengan pemberian nasihat dan atau peringatan akan kebaikan.

7. Pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membangkitkan perasaan senang terhadap suatu mashlahat di akhirat. Berbeda dengan *tarhib* yang merupakan ancaman akan siksaan sebagai akibat dari dosa atau kesalahan yang dilakukan dan atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Kekhususan tugas pendidikan Islam adalah meletakkan faktor pengembangan fitrah anak didik dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan kepribadian yang dibentuk dalam proses pendidikan Islam tersebut (Arifin 1996, 162). Berkaitan dengan hal itu, maka idealitas Islam yang hendak dibentuk dan diinternalisasikan dalam diri anak tidak dapat diketahui oleh pendidik tanpa melalui proses evaluasi. Evaluasi merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak berdasarkan pada standar perhitungan

yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius (Al-Syaibany 1975, 162). Berdasarkan hasil evaluasi tersebut pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan Islam yang dijalankan serta memutuskan langkah untuk pengembangan pada proses pendidikan Islam selanjutnya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan, pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam merupakan salah satu tugas khusus pendidikan Islam, tersebut dalam Harry Santosa bahwasanya klasifikasi fitrah manusia terdiri atas fitrah keimanan, fitrah, jasmani, fitrah belajar dan bernalar, fitrah seksualitas, fitrah estetika dan bahasa, fitrah bakat, fitrah perkembangan, fitrah individualitas dan sosialitas (Santosa 2018, 156).

1. Fitrah keimanan. Manusia lahir dalam potensi fitrah keimanan yang bersaksi bahwasanya Allah adalah Rabb, Tuhan semesta alam. Fitrah keimanan inilah yang melingkupi dan menyempurnakan potensi-potensi fitrah lainnya.
2. Fitrah jasmani. Setiap anak lahir dengan fisik dan panca indera yang mendorongnya untuk bergerak aktif dan berinteraksi dalam kehidupan.

Oleh karenanya setiap jasmani membutuhkan asupan yang baik untuk kesehatan dan perkembangan fisiknya, serta menerima input yang membahagiakan.

3. Fitrah belajar dan bernalar. Pada dasarnya manusia adalah seorang pembelajar sejati, tugas pendidik adalah memberikan kesempatan padanya untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya.
4. Fitrah seksualitas. Manusia dilahirkan berjenis kelamin lelaki dan perempuan, yang kelak akan tumbuh dan berkembang menjalani peran seksualitasnya, berfikir, merasa dan bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya, hingga berlanjut untuk menjalani peran keayah-bundaan.
5. Fitrah estetika dan bahasa. Setiap manusia menyukai keindahan dan keserasian yang terdapat didalamnya.
6. Fitrah bakat dan kepemimpinan. Setiap anak memiliki potensi unik masing masing, yang jika dikembangkan akan membawanya tumbuh menjadi pribadi yang produktif dalam menjalani
7. Perannya di dunia. Fitrah bakat adalah potensi yang terkait dengan

perannya sebagai khalifah di muka bumi.

8. Fitrah perkembangan. Perkembangan manusia memiliki tahapan dan masanya sendiri. Secara umum terdiri dari masa sebelum aqil baligh, pre aqil baligh awal, pre aqil baligh akhir dan post aqil baligh.
9. Fitrah individualitas dan sosialitas. Setiap manusia lahir sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan kehidupan sekitar, oleh karenanya pendidikan harus mampu memberikan bekal dan mengoptimalkan fitrah manusia agar mampu berkontribusi.

B. Pendidikan *Homeschooling*

Homeschooling adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orangtua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana kondusif, agar setiap potensi unik dalam diri anak dapat berkembang secara maksimal (Asmani 2012, 46–47). Legalitas *homeschooling* didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1. Dalam Pasal 27 disebutkan bahwa “(1)

kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (Mulyadi 2007, 33–34).” Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peserta didik informal dapat memperoleh sertifikat atau ijazah yang setara dengan pendidikan formal setelah lulus ujian nasional sesuai ketentuan yang berlaku.

Homeschooling memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga (Sumardiono 2014, 6). Meskipun demikian pendidikan tidak selalu dilakukan orang tua saja, orangtua dapat mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang, dan sebagainya (Asmani 2012, 46). Kesadaran orangtua untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anaknya sebagaimana dalam program pendidikan *homeschooling* ini, sejalan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan yang paling utama, untuk membekali

anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna.

C. Pendidikan Islam dalam Homeschooling Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Pendidikan Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. bertujuan untuk membimbing, mengarahkan dan membekali anak menjadi manusia sebagaimana tujuan penciptaannya di bumi, yaitu untuk beribadah dan menjadi *khalifah*. Keluarga ini berpendapat bahwasanya, untuk beribadah maka, orangtua berusaha untuk mengenalkan anak tentang macam-macam ibadah, termasuk dasar hukum ibadah beserta tata caranya. Disamping itu, untuk menjadi *khalifah* maka orangtua harus mengembangkan potensinya dan mengasah ketrampilan anak agar ia bermanfaat dan mampu berkontribusi untuk orang-orang disekelilingnya. Memperhatikan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. tersebut maka dapat diketahui bahwasanya orangtua selaku pendidik, berupaya untuk menuangkan dan menjadikan fitrah keimanan yang terdapat dalam diri anak-anak mereka

menjadi landasan bagi visi, misi dan tujuan hidup, serta mengembangkan fitrah bakat dengan menggali potensi dan mengasah skill anak-anak mereka

Pendidikan Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. memiliki target pembelajaran sendiri yaitu, kemampuan anak untuk memahami hukum-hukum syariat pada saat mereka menginjak usia *baligh*. Target pendidikan yang menetapkan batasan usia *baligh* tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwasanya orangtua berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan Islam dalam keluarga sesuai dengan fitrah perkembangan anak-anaknya dimana pada usia ini biasanya anak-anak telah *mukallaf* dan dikenai hukum syariat.

Berkaitan dengan proses Pendidikan Islam, keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. memberikan pengetahuan tentang akidah, akhlak, fiqh, sirah dan lain sebagainya, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah didukung oleh kitab ataupun buku-buku lain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Proses pendidikan Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc.,

Ph.D. dilakukan secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan disampaikan langsung oleh orangtua, tanpa terikat ruang dan waktu.

Pola atau tahapan Pendidikan Islam yang diterapkan oleh keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. mengutamakan penanaman iman sebelum adab, adab sebelum ilmu, dan ilmu sebelum amal. Oleh karenanya pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Proses pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. memberikan perhatian terhadap fitrah perkembangan anak, mereka berpendapat bahwasanya pendidikan Islam bagi anak-anak harus terbagi dalam beberapa tahapan usia. Pada usia tujuh tahun pertama, pendidikan Islam berkisar pada penanaman keimanan, pembiasaan adab harian untuk mengembangkan fitrah keimanan mereka, oleh karenanya anak-anak

belum banyak mendapatkan ajaran tentang hukum syariat. Orangtua menanamkan keimanan serta adab keseharian melalui permainan, perumpamaan, kisah-kisah teladan dan lain sebagainya. Orangtua berperan sebagai fasilitator dan edukator yang bertanggung jawab untuk mengokohkan Allah sebagai rabb dengan memaparkan imagi positif terkait Allah dan Rasul-Nya, memfasilitasi dan menyediakan diri untuk terlibat dalam kegiatan mereka dalam suasana yang menyenangkan, serta berusaha tampil ideal untuk membentuk watak mereka.

Pada usia tujuh tahun kedua, pada rentang usia 7 hingga 14 tahun, keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. mulai mengajarkan tentang hukum-hukum syariat dan memberikan pendidikan tambahan berupa baca tulis, *tahsin* dan *tahfidz* al-Qur'an. Ketrampilan ini diajarkan guna mengembangkan fitrah belajar dan bernalar. Orangtua menghargai seorang anak sebagai individu yang memiliki potensi tersendiri. Berkaitan dengan pengembangan potensi atau fitrah bakat, orangtua juga aktif bergabung dalam berbagai kegiatan, baik yang diselenggarakan oleh komunitas *homeschooling* atau lembaga pendidikan secara umum. Pada usia ini orangtua juga memperhatikan fitrah jasmani dan seksualitas anak mereka. Hal ini tampak dari

aktifnya orangtua dalam memfasilitasi anak-anak untuk mempelajari sunnah nabi yang membutuhkan pelatihan khusus, seperti berenang, memanah dan berkuda, membiasakan sholat lima waktu dengan berjamaah di masjid, olahraga dengan berlatih bela diri dan sebagainya. Pada usia ini, orangtua berperan sebagai seorang coach/ guide bagi anak artinya, orangtua menjadi mitra belajar sekaligus motivator bagi anak untuk memaksimalkan potensi fitrah anak serta membantu mereka untuk mencari jalan yang paling efektif untuk mencapai tujuan dan menjalankan perannya di masa mendatang.

Selanjutnya pada tahap usia tujuh tahun ketiga, ketika anak telah menginjak usia tujuh tahun ketiga, yakni 14 tahun hingga 21 tahun, orangtua berperan sebagai *partner* dalam menyiapkan dan mengembangkan karir anak-anak sesuai dengan fitrah mereka. Pada tahap usia ini anak telah sampai pada usia *aqil baligh* sehingga mereka telah dikenai hukum syariat dan hukum sosial yang berlaku. Mereka wajib bertanggung jawab dengan setiap perbuatan yang mereka lakukan serta berlatih untuk memberikan solusi bagi setiap

permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pendidikan Islam dalam *homeschooling*, keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. menggunakan beberapa metode dan strategi kunci, yaitu:

1. Berdialog untuk Memberikan Pemahaman yang Benar.

Perhatian akan fitrah bahasa anak diwujudkan keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. dengan membiasakan dialog atau *halaqah* dalam keluarga mereka. Dialog atau halaqah ini selanjutnya menjadi ajang pembelajaran bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat dengan baik dalam sebuah forum. Orangtua tidak mengedepankan otoritas mereka, tetapi mengutamakan penjelasan yang masuk akal dan mudah dipahami oleh anak. Orangtua memberikan pemahaman tentang hakikat serta alasan mendasar dari suatu perbuatan, sebelum meminta anak untuk mengerjakan perbuatan tersebut, sehingga anak-anak melakukannya bukan semata karena perintah dari orangtua.

2. Keteladanan dan Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Keteladanan menjadi point penting dalam keberhasilan pendidikan Islam

yang diterapkan keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. Setelah orangtua memberikan pemahaman yang benar dan menjadi sosok teladan yang mampu menampilkan atmosfer kesholihan, maka selanjutnya adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengingat dan Memuji Anak

Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D berusaha mengontrol dan memperhatikan perilaku anak, mengingatkan mereka agar tetap konsisten menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan kepada mereka untuk melakukan sesuatu dengan mengharap ridho dari Allah SWT, bukan karena hadiah atau hukuman dari seseorang. Demikian pula dalam beberapa kesempatan, orangtua juga memberikan apresiasi untuk membangun kepercayaan serta menghargai usaha yang telah mereka lakukan. Pujian diberikan bagi setiap anak berdasarkan kemampuan mereka, dengan tujuan agar mereka bisa memahami keunggulan potensi masing-masing dan tidak merasa rendah diri dari saudaranya.

Pendidikan Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. diberikan secara terintegrasi menjadi satu kesatuan, dengan objek belajar yang empiris, membuat anak-anak menjadi lebih kaya wawasan dan faham akan makna serta penerapan dari sebuah materi yang sedang mereka pelajari sehingga anak-anak memiliki ketrampilan yang riil. Pengetahuan seputar keislaman yang diberikan juga bersifat *adaptable*, sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga serta memaksimalkan potensi anak. Pendidikan Islam dalam program *homeschooling* yang diberikan secara kontekstual dan modular tersebut memungkinkan fitrah belajar dan bernalar serta fitrah sosialitas anak-anak terpenuhi.

D. Evaluasi Pendidikan Islam dalam program homeschooling keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Secara umum dilaksanakan dalam setiap aktivitas keseharian anak-anak mereka, sehingga dari aktivitas-aktivitas tersebut orangtua mengetahui bagaimana sikap dan pengamalannya terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua berupaya mengetahui sejauh mana kesungguhan anak-anak untuk berusaha mengabdikan dirinya kepada Tuhan melalui indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan

ketakwaannya kepada Tuhan. Secara khusus evaluasi Pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Penilaian dan Pengukuran dengan Standar dalam *Syarah 10 Muwashafat*

Parameter keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. diukur dengan *syarah 10 muwashafat*. Point-point yang terdapat dalam *syarah 10 muwashafat* tersebut adalah *salimul aqidah* (berakidah lurus), *sahihul ibadah* (beribadah yang benar), *matinul khuluq* (berakhlak kuat), *qawiyul jismi* (berbadan sehat/ kuat), *mutsaqqoful fikri* (berwawasan luas), *qadirun 'alal kasbi* (mampu bekerja), *munazzamun fi syu'unihi* (tertata urusannya), *harishun ala waqthi* (efektif mengatur waktunya), *nafi'un lighairihi* (bermanfaat bagi orang lain), *mujahidun li nafsihi* (memiliki etos kerja yang tinggi).

Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. menggunakan *syarah 10 muwashafat* dengan alasan karena *syarah 10 muwashafat* memperhatikan aspek akal, hati dan fisik secara seimbang, disertai dengan setiap perinciannya. *Syarah 10 muwashafat*

tersebut memuat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai ketercapaian anak dalam setiap aspek fitrahnya, termasuk didalamnya fitrah keimanan, fitrah jasmani, fitrah belajar dan bernalar, fitrah seksualitas. Fitrah bahasa, fitrah bakat, fitrah perkembangan, serta fitrah individualitas dan sosialitas.

2. Memberi Kesempatan Bagi Anak untuk Belajar di lingkungan yang baru

Kesempatan belajar di lingkungan yang baru, dalam hal ini berbentuk magang dengan *ustadz/ coach*, aktif dalam sebuah komunitas atau *mabit* di pondok pesantren. Kesempatan ini diberikan saat anak-anak telah mencapai usia tujuh tahun kedua. Orang tua menjalin kerjasama dengan *ustadz/ coach*, pengurus komunitas dan atau pondok pesantren, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan internalisasi *character values* mereka, serta melatih kemampuan anak untuk keluar dari zona nyaman dan beradaptasi sebagai wujud pengembangan fitrah sosialitas mereka.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan bahwasanya, pendidikan Islam dalam *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. dapat menjadi salah satu model

alternatif dalam menyeimbangkan dimensi pokok yang mendidik anak-anaknya sesuai dengan fitrahnya. Model pendidikan Islam dalam program homeschooling keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. menjadikan fitrah keimanan sebagai landasan bagi visi, misi dan tujuan hidup serta pengembangan fitrah lainnya sesuai dengan tahap perkembangan usia anak-anaknya. Dalam prosesnya, keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. juga memberlakukan model evaluasi yang komprehensif yakni dengan pengamatan setiap aktivitas harian anak, menggunakan standar *syarah* 10 *muwashafat* serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk turut belajar di lingkungan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 1975. *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Arifin, H.M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.

Jakarta: Bumi Aksara.

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Pintar Homeschooling*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah Dan Direstui Pemerintah*. 3rd ed. Bandung: Kaifa.
- Rahman, Arief. 2007. *Rumah Kelasku Dunia Sekolahku*. Jakarta: Kompas.
- Santosa, Harry. 2018. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling? 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga*. Jakarta: Panda Media.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.